

Pengaruh Literasi Budaya Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar pada Warga Belajar di Sanggar Anak Sungai Deli

Herman Jaya Waruwu¹ Ita Karina Manik² Hasana Gurium³ Salsa Billah Sumah⁴ Amalia Paska Sitorus⁵ Trisnawati Hutagalung⁶

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: hermanjyw@gmail.com¹ itakarina1006@gmail.com² hasanahgurium7@gmail.com³ salsabillahsumah25@gmail.com⁴ amelsitorus378@gmail.com⁵ trisnahutagalung@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi budaya terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada warga belajar di Sanggar Anak Sungai Deli. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana melalui angket. Subjek penelitian terdiri dari 14 anak warga belajar usia 6–10 tahun serta pengurus sanggar sebagai narasumber wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi budaya anak-anak berada pada kategori baik. Anak-anak mulai terbiasa menggunakan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi” dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar juga menunjukkan hasil positif, terlihat dari kebiasaan anak menggunakan Bahasa Indonesia saat belajar dan berkomunikasi di lingkungan sanggar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan komunikasi santun, kegiatan seni, storytelling, serta pembinaan karakter yang dilakukan di sanggar memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak. Meskipun lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal anak masih memberikan pengaruh penggunaan bahasa kasar, keberadaan sanggar menjadi lingkungan alternatif yang positif dalam membentuk karakter dan kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, literasi budaya memiliki pengaruh terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada warga belajar di Sanggar Anak Sungai Deli.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Bahasa Indonesia, Pendidikan Nonformal, Anak-anak, Sanggar Anak Sungai Deli



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan serta membangun hubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa, tetapi juga mencerminkan sikap, etika, dan nilai budaya yang dimiliki seseorang. Menurut Leech (2014), penggunaan bahasa yang santun merupakan bagian dari komunikasi yang berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dan benar perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosialnya. Salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa pada anak adalah literasi budaya. Literasi budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menjelaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa sekaligus menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui

literasi budaya, anak belajar mengenai sopan santun, menghargai orang lain, toleransi, serta etika berkomunikasi yang baik. Dengan demikian, literasi budaya memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan bahasa karena bahasa menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya dalam kehidupan sosial.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berinteraksi. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Selain itu, Bandura (1977) melalui teori belajar sosial menyatakan bahwa anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, lingkungan yang membiasakan penggunaan bahasa santun akan membantu membentuk perilaku komunikasi yang baik pada anak, sedangkan lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa kasar dapat memengaruhi pola komunikasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki peran dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Safitri dan Ramadan (2022) menjelaskan bahwa implementasi literasi budaya dapat membantu membentuk komunikasi yang lebih santun pada peserta didik, sedangkan Sholikhah (2022) menyatakan bahwa literasi budaya berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan literasi budaya dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada anak-anak dalam lingkungan pendidikan nonformal masih relatif terbatas, khususnya pada komunitas belajar yang berada di kawasan bantaran sungai. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan literasi budaya dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada warga belajar di Sanggar Anak Sungai Deli. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan nonformal, khususnya dalam pembentukan karakter dan kemampuan komunikasi anak melalui penguatan literasi budaya.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan Relevansi
Safitri & Ramadan (2022)	<i>Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar</i>	Menganalisis penerapan literasi budaya dan kewargaan pada peserta didik sekolah dasar.	Kualitatif deskriptif	Literasi budaya mampu meningkatkan sikap menghargai keberagaman, toleransi, dan perilaku sosial positif siswa.	Relevan karena menunjukkan bahwa literasi budaya berperan dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial yang mendukung komunikasi santun.
Sholikhah (2022)	<i>Literasi Budaya dan Kewargaan pada Pembelajaran Abad 21</i>	Mengkaji peran literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran abad ke-21.	Studi pustaka (library research)	Literasi budaya membantu peserta didik memahami identitas budaya, meningkatkan kesadaran sosial, dan memperkuat kemampuan berinteraksi dalam masyarakat multikultural.	Mendukung penelitian ini dalam menjelaskan pentingnya literasi budaya sebagai dasar perilaku sosial dan komunikasi yang baik.
Sari & Agustina (2021)	<i>Kesantunan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar dalam Interaksi Pembelajaran</i>	Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa siswa selama proses pembelajaran.	Kualitatif deskriptif	Sebagian besar siswa menunjukkan penggunaan bahasa santun yang dipengaruhi oleh pembiasaan dari guru dan lingkungan sekolah.	Relevan karena membahas penggunaan bahasa yang baik dan santun pada anak-anak sebagai bagian dari kemampuan komunikasi.
Rahmawati et al. (2023)	<i>Penguatan Literasi Budaya dalam</i>	Mengetahui peran literasi budaya dalam	Kualitatif	Literasi budaya berkontribusi terhadap sikap toleransi, sopan	Mendukung variabel literasi budaya yang digunakan dalam

	<i>Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar</i>	pembentukan karakter peserta didik.		santun, dan penghormatan terhadap orang lain.	penelitian ini karena berkaitan dengan perilaku sosial anak.
Pratiwi & Hidayat (2022)	<i>Peran Pendidikan Nonformal dalam Pembentukan Karakter Anak</i>	Menganalisis kontribusi lembaga pendidikan nonformal terhadap perkembangan karakter anak.	Kualitatif deskriptif	Pendidikan nonformal memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, karakter positif, dan kemampuan komunikasi.	Relevan karena lokasi penelitian berada pada lembaga pendidikan nonformal, yaitu Sanggar Anak Sungai Deli.
Nuryani et al. (2021)	<i>Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Anak</i>	Mengidentifikasi faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan bahasa anak.	Kuantitatif	Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari.	Mendukung temuan penelitian bahwa lingkungan sekitar turut memengaruhi kebiasaan berbahasa warga belajar.
Putri & Ramadhan (2023)	<i>Literasi Budaya sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik</i>	Mengkaji implementasi literasi budaya dalam pendidikan karakter.	Kualitatif	Literasi budaya efektif dalam menanamkan nilai sopan santun, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lokal.	Relevan karena menjelaskan hubungan antara literasi budaya dan perilaku sosial yang menjadi dasar komunikasi santun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan literasi budaya dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada warga belajar di Sanggar Anak Sungai Deli. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan, tetapi juga mengidentifikasi kecenderungan perilaku berbahasa anak berdasarkan data angket yang diperoleh. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Anak Sungai Deli yang berlokasi di kawasan bantaran Sungai Deli, Kota Medan. Lokasi penelitian dipilih karena sanggar tersebut secara aktif menyelenggarakan kegiatan pendidikan nonformal yang berfokus pada pengembangan literasi, karakter, seni, dan pembentukan kemampuan komunikasi anak. Subjek penelitian terdiri atas 14 warga belajar berusia 6–10 tahun yang mengikuti kegiatan belajar di sanggar serta 1 orang pengurus sanggar yang berperan sebagai informan utama. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengamati perilaku komunikasi anak, penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari, serta penerapan nilai-nilai budaya yang diajarkan di sanggar. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan pengurus sanggar untuk memperoleh informasi mengenai program pembelajaran, pembentukan karakter, pembiasaan penggunaan bahasa santun, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbahasa anak. Selain itu, angket diberikan kepada warga belajar untuk mengetahui tingkat literasi budaya dan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator literasi budaya dan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Indikator literasi budaya meliputi sikap menghargai perbedaan, penerapan sopan santun, penghormatan terhadap orang lain, serta pemahaman nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, indikator penggunaan Bahasa Indonesia meliputi penggunaan kata-kata sopan, kemampuan berkomunikasi dengan baik, kebiasaan mendengarkan lawan bicara, serta penggunaan Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial.

Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dari hasil observasi, wawancara, dan angket. Sementara itu, data angket dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif sederhana berupa perhitungan frekuensi dan persentase. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk menggambarkan kondisi literasi budaya serta penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada warga belajar. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang diperoleh dari berbagai sumber data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Anak Sungai Deli dengan melibatkan 14 warga belajar berusia 6–10 tahun sebagai responden serta satu orang pengurus sanggar sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket untuk memperoleh gambaran mengenai literasi budaya dan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada warga belajar. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sanggar memiliki berbagai program pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan pendidikan lingkungan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembelajaran membaca, matematika, literasi, pendidikan agama, tari, musik, drama, puisi, public speaking, dan program ecobrick. Pengurus sanggar menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan, anak-anak dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai sopan santun dan komunikasi yang baik, seperti mengucapkan kata "tolong", "maaf", "terima kasih", dan "permisi" dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung, sebagian besar anak mampu berinteraksi dengan tutor maupun teman sebaya menggunakan bahasa yang cukup santun. Anak-anak terlihat terbiasa menyapa tutor, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta menunjukkan sikap menghargai teman selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, berbagai aktivitas seperti bermain peran, membaca puisi, dan public speaking memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan komunikasi mereka secara langsung.

Berdasarkan hasil angket, diperoleh gambaran bahwa tingkat literasi budaya warga belajar berada pada kategori baik. Sebagian besar responden menyatakan selalu menghormati teman yang berbeda latar belakang, menggunakan kata-kata sopan saat berbicara, mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Anak-anak juga menunjukkan sikap positif terhadap kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, mayoritas responden menunjukkan kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar dan komunikasi sehari-hari. Sebagian besar anak mengaku berusaha berbicara dengan sopan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta menggunakan kata-kata yang baik ketika berinteraksi dengan teman maupun tutor. Temuan ini menunjukkan bahwa warga belajar memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik sesuai dengan usia mereka. Meskipun demikian, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa masih terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku berbahasa anak. Pengurus sanggar menjelaskan bahwa penggunaan bahasa kasar masih sering ditemukan di lingkungan tempat tinggal anak-anak. Kebiasaan tersebut terkadang terbawa ke

dalam interaksi sehari-hari sehingga memerlukan pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sanggar terus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter dan kebiasaan berbahasa yang positif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada warga belajar di Sanggar Anak Sungai Deli. Anak-anak yang menunjukkan sikap menghargai orang lain, menerapkan sopan santun, dan memahami nilai-nilai budaya cenderung lebih mampu menggunakan bahasa yang santun dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang menyatakan bahwa literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai budaya, tetapi juga kemampuan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial. Pembiasaan penggunaan ungkapan seperti "tolong", "maaf", "terima kasih", dan "permisi" yang dilakukan oleh pengurus sanggar menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat diinternalisasikan melalui praktik komunikasi sehari-hari. Kondisi ini mendukung teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (2014), yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa santun merupakan bentuk penghargaan terhadap lawan bicara dan berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dengan demikian, kebiasaan berbahasa yang dibangun melalui kegiatan sanggar berkontribusi terhadap terbentuknya pola komunikasi yang positif pada anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Anak-anak yang terlibat aktif dalam kegiatan membaca, bermain peran, public speaking, dan diskusi kelompok memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berlatih menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai situasi komunikasi. Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan sosial Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Semakin sering anak terlibat dalam aktivitas komunikasi yang positif, maka semakin baik pula kemampuan berbahasanya. Di sisi lain, hasil wawancara mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggal masih menjadi faktor yang memengaruhi perilaku berbahasa anak. Penggunaan kata-kata kasar yang umum ditemukan di lingkungan sekitar menyebabkan sebagian anak terkadang menggunakan bahasa yang kurang santun dalam pergaulan sehari-hari. Temuan ini mendukung teori belajar sosial Bandura (1977) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Ketika anak sering mendengar bahasa kasar dari orang dewasa maupun teman sebaya, mereka cenderung meniru dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Keberadaan Sanggar Anak Sungai Deli sebagai lembaga pendidikan nonformal memberikan kontribusi penting dalam mengatasi pengaruh negatif lingkungan tersebut. Melalui berbagai program pendidikan, seni, literasi, dan pembentukan karakter, sanggar menyediakan lingkungan alternatif yang mendukung perkembangan sosial dan komunikasi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Coombs dan Ahmed (1974) yang menjelaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi membantu masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan nonformal tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan akademik anak, tetapi juga membantu membentuk karakter dan kebiasaan berbahasa yang baik. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Safitri dan Ramadan (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi literasi budaya dapat membentuk perilaku sosial dan komunikasi yang lebih santun pada peserta didik. Anak-anak yang terbiasa menerapkan nilai

budaya dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih menghargai orang lain, menjaga etika komunikasi, dan menggunakan bahasa yang lebih baik ketika berinteraksi. Dengan demikian, literasi budaya dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada anak-anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai budaya yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan nonformal di Sanggar Anak Sungai Deli memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi anak. Meskipun pengaruh lingkungan sosial masih menjadi tantangan, keberadaan sanggar mampu menjadi ruang pembelajaran yang membantu anak mengembangkan karakter positif dan kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi budaya dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan pembentukan karakter anak pada lingkungan pendidikan nonformal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada warga belajar di Sanggar Anak Sungai Deli, dapat disimpulkan bahwa literasi budaya memiliki hubungan yang positif dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasil observasi, wawancara, dan angket menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar telah menerapkan nilai-nilai budaya seperti menghormati orang lain, bersikap sopan, serta menggunakan ungkapan santun seperti "tolong", "maaf", "terima kasih", dan "permisi" dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan nilai-nilai tersebut turut mendukung kemampuan anak dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang santun dan sesuai dengan konteks interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku komunikasi yang positif pada anak. Meskipun demikian, lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal anak masih menjadi faktor yang memengaruhi kebiasaan berbahasa mereka. Penggunaan bahasa kasar yang masih ditemukan dalam lingkungan masyarakat dapat memengaruhi perilaku komunikasi anak apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan Sanggar Anak Sungai Deli sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya, membangun karakter, dan membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seni, dan pengembangan keterampilan, sanggar menjadi ruang edukatif yang mendukung terbentuknya generasi muda yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, berkarakter positif, serta mampu menghargai nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Gee, J. P. (2015). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses* (5th ed.). New York: Routledge.
- Kemendikbud. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Leech, G. N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Nawir, M., Rosliah, R., Hidayah, N., & Nurasiah, S. (2025). Konsep dasar literasi budaya. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1662–1667.
- Pranowo. (2015). *Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Sholikhah, N. (2022). Literasi budaya dan kewargaan pada pembelajaran abad 21. *KOLONI*, 1(4), 721–727. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i4.415>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. 2019. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi*. Malang: Media Nusa Creative.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.